

SELEKTIVITAS ACARA TELEVISI OLEH ORANG TUA TERHADAP PERSEPSI ACARA YANG SESUAI BAGI ANAK

OLEH: REKNO SULANDJARI

Abstract

There seems to be some problem to selectivity the programs of television screen to the parents for their child. From now, the parents for their responsibility to respect with their growing attitude from their childs.

If the childs are watching televisions's programs did not conform to their come of age withoutselectivity from their parents, it's very risk for their future. The individual impact can both positive and negative. The negative perception impact will be seen om subjective behaviour, cognitive and affection. One important thing that each individual is not always in harmony to interpreting a program of television screen, so in turn, make some varied perceptions. It is important to inform how perceptions making is more occurate in order that process of watching televisions's program di not risk for their growing up.

Key words: Televisions's programs, watching, selectivity

BAB I PENDAHULUAN

Dewasa ini, peran orang tua baik yang berstatus ayah ataupun ibu yang sebagai sudah sangat kompleks. Di satu sisi mereka berkewajiban untuk mendidik dan membina anaknya menuju perkembangan yang wajar, sehingga dapat melahirkan sosok yang dapat diandalkan di masa mendatang. Di lain pihak orang tua dituntut untuk dapat mengaktualisasikan diri sesuai dengan pekerjaan di masyarakat sekitarnya. Banyaknya aktivitas orang tua di luar rumah yang demikian, sedikit banyak berpengaruh terhadap sedikitnya waktu mereka di rumah dalam proses pembimbingan dan proses pembelajaran kehidupan keseharian anak. Terutama di sini berkaitan dengan banyaknya tayangan program televisi yang dari waktu ke waktu bertambah tayangan programnya dari puluhan stasiun televisi yang tayang di Indonesia. Baik milik swasta maupun milik pemerintah. Mulai dari TVRI, RCTI, SCTV, Indosiar, ANTV, Trans TV, Trans 7, Global TV, TPI, Metro TV, TV One yang bersifat nasional, dan tayangan yang bersifat lokal misalnya TVKU, Pro TV, CAKRA TV, TV Borobudur, TVRI daerah dan lain sebagainya. Merembaknya stasiun TV swasta nasional dan daerah ini sering menimbulkan pro dan kontra pada masyarakat. Dari segi positif, bertambahnya jumlah stasiun televisi berarti semakin tersebar informasi, pengetahuan dan hiburan bagi banyak orang. Di sisi lain banyak media cetak yang memuat dampak negatif televisi misalnya pada anak-anak dan remaja, dimana mereka akan semakin agresif jika menonton acara yang tidak sesuai bagi perkembangan usianya. Baik itu dari segi intelektual. Fantasi yang berlebihan sehingga cenderung berefek negatif, atau merosotnya nilai-nilai moral anak. Ini sejalan dengan pemikiran Kartini Kartono (2005:138) yang meminjam teori Empirisme dari Francis Bacon dan Locke yang berpendapat bahwa: pada dasarnya

anaklahir di dunia perkembangannya ditentukan oleh pengaruh dari luar keluarganya, termasuk dalam hal ini pendidikan dan pengajarannya.

Oleh karenanya orang tua sangat diharapkan untuk lebih memperhatikan komunikasi yang komunikatif, dalam pemberian pendidikan dan pengajaran sehingga dapat berperan sebagai proteksi anak dalam hal ini agar dapat memilah dan memilih acara yang pantas dikonsumsi ataupun tidak. Hal ini terkait dengan dasar yang dikemukakan oleh teori Bacon dan John Locke yang sudah disebut di atas, bahwa seseorang akan menjadi berguna atau tidak di masa mendatang jika di masa anak-anak dibentuk menjadi produk yang dapat diandalkan melalui bimbingan orang-orang terdekatnya. Seleksi acara televisi acara yang dilakukan orang tua yaitu dengan mendampingi anak-anak ketika menontonnya sehingga secara langsung dapat memberikan seleksi acara yang sesuai bagi anak-anaknya. Adapun caranya antara lain dengan memberikan arahan tontonan yang bersifat positif dan melarangnya jika tidak sesuai dengan usia anak dan membatasi waktu menonton televisi.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 SELEKTIVITAS ACARA TELEVISI

Seleksi acara televisi di sini adalah kemampuan orang tua dalam menyaring sajian televisi sehingga anak memperoleh informasi yang konsisten dengan keyakinan orang tua sebelumnya dan menyimpan (mengingat) informasi yang juga konsisten dengan keyakinan semula, sehingga dengan cara ini anak dapat melupakan informasi yang beredar (Fisher, 2000:218). Kehadiran beberapa stasiun televisi swasta dan acaranya yang bervariasi, merupakan godaan tidak hanya bagi anak tapi juga seluruh anggota keluarganya. Pada kenyataannya posisi anak dan remaja dewasa ini tidaklah mudah. Di satu sisi, mereka terpa oleh tayangan media elektronik yang semakin mewah dan brutal yang menarik keinginan mereka untuk menonton. Di lain pihak mereka dituntut untuk bisa berprestasi seoptimal mungkin.

Perbedaan individu dalam merespon pesan terjadi hanya karena perbedaan struktur kognitif yang mereka miliki, baik acara berpandangan, berpikir, berpengetahuan, kepercayaan setiap orang terhadap sesuatu yang baru termasuk acara-acara televisi tidaklah sama. Demikian juga yang terjadi pada setiap orang tua yang memiliki anak usia sekolah. Mereka menyeleksi acara sehingga layak untuk dikonsumsi anak tidak bisa lepas dari kerangka kognitif yang dimilikinya. (Alloloweri, 2002:65). Dengan komunikasi yang dilakukan dengan pendekatan interpersonal orang tua, mewariskan segala bentuk pengetahuan positif yang diyakinkan pada anak, sehingga dalam mengkonsumsi acara-acara siaran televisi anak memperoleh informasi yang konsisten dengan pengetahuan orang tua sebelumnya. Kemudian menyimpan (mengingat) informasi yang juga

konsisten dengan keyakinan semula, sehingga dengan acara itu anak dapat melupakan informasi yang beredar, yang tidak sesuai dengan usianya.

Selektivitas ini yang sangat penting dilakukan orang tua bagi anaknya karena dampak siaran televisi yang stimulusnya memungkinkan aktivitas anak tidak menonton acara yang tidak sesuai dengan usianya. Ralp Banay seorang psikiater dalam buku karangan Wilbur Schramm (2000:164) berpendapat jika seorang percaya bahwa penjara adalah sekolah yang paling baik bagi seorang kriminal, saya percaya bahwa televisi merupakan sekolah yang melalaikan kewajibannya. Beberapa kejadian yang mendukung pernyataan Ralp Banay ini adalah peristiwa di Junestown N.D US, seorang anak laki-laki berusia 10 tahun telah melakukan tindakan kejahatan dengan memalsu 4 buah cek. Uang yang diperoleh dipergunakan untuk membeli kue dan permen kesukaannya. Contoh yang lain adalah di Melon Park 3 US di mana seorang remaja berusia 17 tahun mencuri sebuah senapan di Taman Melon dan melukai seorang wanita di lehernya. Tempat yang sama seorang anak usia 10 tahun menembak teman sepermainannya ketika sedang bersepeda sehingga meninggal dunia. Ketika anak tersebut mendapat ide melakukan tindakan kejahatan tersebut dari siaran program televisi.

2.2 PERSEPSI DAN INTERSEPSI ACARA TELEVISI

Persepsi bersifat sangat kompleks, tiada hubungan antara suatu pesan yang terjadi di luar sana dengan pesan yang akhirnya memasuki otak kita. Karena adanya pesan yang terjadi di luar sana dapat berbeda dengan apa yang mencapai otak kita. Dapat dikatakan persepsi adalah pengetahuan tentang apa yang dapat ditangkap oleh indra kita. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Cohen dan Fisher yang mendefinisikan persepsi sebagai interpretasi terhadap berbagai sensasi sebagai representasi dari objek-objek internal. (Samovar dan Potter, 2001:178). Interpretasi atau penafsiran merupakan inti dari persepsi yang identik dengan penyandian balik (decoding) dalam proses komunikasi itu sendiri.

Kaitannya dengan proses selektivitas acara yang sesuai bagi anak tentunya berkait erat dengan persepsi baik orang tua dan anaknya. Yang sangat berhubungan di sini adalah persepsi sosial yaitu proses penangkapan arti objek-objek sosial dan kejadian yang dialami dalam lingkungan kita. Terdapat beberapa prinsip penting mengenai persepsi sosial :

1. Persepsi berdasarkan pengalaman

Pola-pola perilaku manusia terbentuk berdasarkan persepsi mereka melalui realitas (sosial) yang telah dipelajari. Persepsi manusia terhadap seseorang, objek atau kejadian dan reaksi mereka terhadap hal-hal itu berdasarkan pengalaman (dan pembelajaran) masa lalu yang sudah diterima mereka berkaitan dengan orang, objek atau kejadian serupa. Jika orang tua dahulu ketika masih berusia di bawah 13 tahun mendapat pendidikan dari orang tua mereka untuk tidak menonton acara /film usia 13 tahun atau bahkan 17 tahun ke atas. Maka sekarangpun mereka menerapkan hal itu kepada anak-anak mereka. Kecenderungan tak

menonton sinetron dirasa lebih aman untuuk mengantisipasi hal ini, karena sinetron dan film sekarang tidak begitu ketat menayangkan usia bagi penontonnya. Pemilihan acara yang bersifat umum/pengetahuan/pengalaman/traveling dan petualangan dinilai orang tua lebih layak dikonsumsi anak-anak mereka demi bekal mendatang.

2. Persepsi yang bersifat Selektif

Ketika berpersepsi, kita cenderung hanya memperhatikan bagian-bagian tertentu dari objek. Dengan kata lain kita melakukan seleksi hanya pada karakteristik tertentu dari objek persepsi kita dan mengabaikan yang lain. Atensi/perhatian pada suatu rangsang merupakan faktor utama yang menentukan selektivitas kita atas stimulus/rangsangan tersebut. Atensi ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal misalnya faktor biologis (lapar, haus, kenyang dsb); faktor fisiologis (tinggi, lelah, gemuk, sakit dsb) dan faktor sosial (agama, gender, tingkat pendidikan, harapan hidup dsb)(Mulyana, 2007:183). Demikian pula dalam kaitannya dengan siaran televisi. Anak-anak akan cenderung menonton siaran televisi yang menyajikan tentang makanan jika sedang lapar akan menonton yang berkaitan dengan petualangan, jika mereka dilipun karena kejenuhan dan bosan dengan kesehariannya dan membayangkan mereka berada pada kondisi dimana siaran itu sedang menyajikan petualangan. Dan peran orang tua di sini hendaknya mengarahkannya untuk menonton sajian yang sesuai dengan agama atau pendidikan atau bahkan harapan mereka terhadap anak-anak mereka. Misalnya ketika menonton acara yang disukainya selesai, mereka di lain hari atau waktu diarahkan untuk menonton tayangan yang menunjang pendidikan anak-anak, agama mereka, atau harapan di maa mendatang. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi atensi yaitu gerakan, intensitas, kontras, kebaruan dan pettualangan proses yang dipersepsi. Dan hampir semua ciri ini terdapat di hampir semua program televisi.

3. Persepsi bersifat dugaan atau penyimpulan

Jika data yang diperoleh mengenai suatu objek melalui penghindaran tidak lengkap, maka persepsi merupakan loncatan langsung pada kesimpulan. Usaha untuk mendapatkan gambar yang lebih lengkapmengenaiobjek yang kita persepsikan atas dasar sebagian karakteristik objek tersebut. Misalnya, seorang anak tak cukup usia menonton adegan kekerasan dalam televisi yang menampilkan seorang hero memenggal kepala musuhnya dengan sebuah samurai. Ia akan mempersepsikan hal itu wajar dilakukan jika menemui seorang musush. Padahal pengadegan dalam sebuah tayangan tersebut hanya dibuat-buat atau didramatisir sedemikian rupa. Peran orang tua dalam selektivitas acara ini sangat penting dalam mendampingi menonton dan dalam memberi nasihat pada tayangan untuk tak menirunya.

4. Persepsi tidak akurat

Setiap persepsi yang kita lakukan akan mengandung kesalahan dalam kadar tertentu, hal ini disebabkan oleh pengaruh pengamanan masa lalu, selektivitas dan penyimpulan. Biasanya ketidakakuratan persepsi terjadi karena penyimpulan yang terlalu mudah, menyamaratakan

atau menganggap sama sesuatu yang sebenarnya hanya mirip (Sanjaya dkk, 2002:54). Hal ini dimungkinkan pada persepsi anak yang menonton tayangan perilaku anak di kota besar yang cenderung egois, lalai akan tanggung jawab, dan cenderung tak menghormati orang tua, akan mempercayai atau bahkan meniru tayangan tersebut. Peran orang tua untuk menjelaskan atau memberikan masukan, menganggap hal tersebut biasa terjadi dan bagaimana cara mengatasinya. Tentunya disesuaikan dengan latar belakang sosial orang tua dan anak. Misalnya, jika beragama Islam nasihat orang tua diaplikasikan dengan kaidah-kaidah dan agama Islam. Contohnya, membantah orang tua dogolongan pada anak yang durhaka, apalagi membentak dan mengasarinya.

5. Persepsi bersifat evaluatif

Kebanyakan orang atau anak percaya bahwa apa yang mereka persepsikan adalah nyata karena mereka berpikir bahwa kegiatan menerima dan menafsirkan sesuatu pesan sebagai suatu proses yang alamiah. Oleh karena itu, persepsi tidak pernah objektif, karena kita melakukan interpersepsi berdasarkan pengalaman dan merefleksikan sikap, nilai dan keyakinan pribadi yang digunakan untuk memberi makna pada objek persepsi. Di sini tentunya dibutuhkan peran orang tua yang sudah memiliki nilai-nilai yang kuat tentang kehidupan berdasarkan pengalaman hidup yang sudah dimiliki selama ini.

Pembimbingan dengan cara contoh-contoh yang aplikatif dalam kehidupan keseharian akan sangat dibutuhkan anak-anak dalam menerima nasihat untuk menonton atau tidak meniru setiap tayangan yang disajikan layar TV.

2.3 TAHAPAN PERKEMBANGAN USIA ANAK DALAM PENYERAPAN PESAN EMPIRIS SEBUAH TAYANGAN

Selanjutnya Kartono mengutip pendapat John Back dalam buku *How to Raise Brighter Child* yang menyimpulkan bahwa taraf intelektual anak berkembang 50% sebelum usia 5 tahun, 80% sebelum usia 8 tahun dan hanya sekitar 20% saja perkembangan usia remaja. Perbedaan dengan fantasi yang dalam psikologi berarti daya jiwa untuk menciptakan tanggapan-tanggapan baru atas tanggapan-tanggapan yang telah ada (lama), spontan terkadang tanpa disadari, mudah sekali berubah dan bersifat menciptakan sesuatu yang baru. Anak yang menonton acara siaran TV yang tidak diseleksi terlebih dahulu –dimana acara tersebut tidak sesuai dengan usianya- maka cenderung akan timbul fantasi yang negatif, yang kelak akan berpengaruh terhadap perkembangan jiwanya. Dr. Maria Montessori berpendapat bahwa: "Fantasi anak dalam perkembangannya harus dibatasi tidak boleh dibiarkan seeluasa mungkin, sebab jika fantasi tidak dibatasi dapat menghambat kemandirian anak-anak, menjadi tidak realistis" (Abu Ahmad, 2004:65).

Selain kedua hal di atas, moral juga mendapatkan salah satu aspek yang dapat berpengaruh terhadap tayangan-tayangan yang tidak sesuai dengan usia anak. Karena pada dasarnya perkembangan moral anak dapat terbagi menjadi beberapa tahap yaitu :

- i. Usia 1 sampai 4 tahun; ukuran baik dan buruk seseorang anak, tergantung dari apa yang dikatakan orang tua, walaupun anak pada saat itu belum tahu benar-hakekat antara yang baik dan buruk
- ii. Usia 4 sampai 8 tahun; ukuran tata nilai bagi seorang anak adalah dari yang lahir (realita), belum mengetahui antara perbuatan yang disengaja/tidak
- iii. Usia 9 sampai 13 tahun; anak pada umumnya sudah mengenal antara baik dan buruk secara batin (tidak nyata) walau masih terbatas

2.4 INTERPERSONAL RELATIONSHIP

Melihat dampak negatif dari penayangan acara yang tidak sesuai bagi usia anak terhadap intelektual, daya fantasi dan perkembangan moral yang begitu besar, maka peran orang tua sangat besar untuk dapat memberi kesempatan, melatih, mengembangkan dan mengarahkan mana yang benar dan mana yang salah. Hubungan interpersonal (*interpersonal relationship*) antara orang tua dan anak dalam mengkonsumsi acara TV apa saja yang boleh ditonton anak dan apa yang tidak boleh ditontonnya, dipengaruhi oleh keterbukaan, dukungan dan faktor kepercayaan. Keterbukaan dan komunikasi antara orang tua dan anak, sangat dibutuhkan terutama dalam proses perkembangan anak. Dalam hal ini yaitu kemampuan membuka diri antara orang tua dan anak mengatakan tentang keadaan dirinya sendiri yang sebelumnya disembunyikan. Keterbukaan dalam hal ini mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan acara TV yang menjadi permasalahan, dimana di sini orang tua harus memberi penjelasan secara sederhana sehingga mudah dimengerti oleh anak, mengapa dilarang menonton acara yang bersangkutan.

BAB III

KESIMPULAN

Karena dampak tayangan TV tanpa seleksi orang tua sangat besar terhadap perkembangan jiwa, intelektual dan moral anak yang memiliki usia perkembangan maka sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam menyeleksi acara TV.

Penyeleksian acara tayangan TV dilakukan dengan melarang tegas anak menontonnya (represif) atau secara persuasif dengan cara pendampingan sehingga dengan demikian anak tahu dengan jelas; tingkah laku apa yang tidak dapat diterima oleh orang tua dan perbuatan apa yang dapat diterima sebagai penggantian. Batasan sebaiknya bersifat total, menyeluruh sehingga jelas bagi anak.

Misalnya jelas sekali perbedaan antara “boleh menonton acara extravaganza” dan “kamu tidak boleh menonton acara extravaganza” lain halnya jika orang tua menyatakan, “kamu boleh menonton acara extravaganza pada adegan-adegan tertentu saja”. Batasan seperti ini yang menimbulkan kesulitan karena kontennya samar-samar. Batasan yang dinyatakan dengan bimbang, akan mendorong anak untuk mencari berbagai dalih guna meniadakan larangan atau memperlemahnya. Cara menyatakan batasan dicapai dengan tanpa melalaikan harga diri anak, tidak melukai dan sesedikit mungkin membuat anak tidak puas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, HA. Psikologi Perkembangan. Jakarta:Reneka Cipta, 2004
- Fisher, A. Aubrey. Teori-teori Komunikasi. Bandung:PT Remaja Rosdakarya. 2000
- Kartono, K. Psikologi Perkembangan Anak. Bandung:CV Mandar Maju. 2005
- Liliweri, Alo. Dasar-dasar Komunikasi Periklanan. Bandung: PT Citra Aditya Bakti. 2002
- Mulyana, Deddy. M.A, Ph.D. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung:PT Remaja Rosdakarya. 2007
- Samovar, Larry, A & Richard Potter. Communication Better When Culture . Worthword:Belmont California. 2001
- Schramm, W., Lely, J. & Parker, E. B. Television in The lives Our Childre. Dtanford California:SS Standar Univercity ptress. 2000
- Sendjaya, Sarsa Djuarsa, Ph.D. dkk. Modul Teori Komunikasi. Jakarta:Universitas Terbuka. 2004